

**IDENTIFIKASI MASALAH YANG DIHADAPI GURU PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA  
DALAM PROSES PEMBELAJARAN DI SMP KABUPATEN SEMARANG**

***IDENTIFICATION OF PROBLEMS FACED BY BUDDHIST EDUCATION TEACHERS  
IN THE LEARNING PROCESS IN SEMARANG REGENCY JUNIOR HIGH SCHOOL***

Candra Dvi Jayanti<sup>1</sup>, Setyaningsih<sup>2</sup>, Suranto<sup>3</sup>

Pendidikan Keagamaan Buddha, Sekolah Tinggi Agama Buddha Syailendra

candradvi08@gmail.com<sup>1</sup>

setyanariswari@gmail.com<sup>2</sup>

suranto@syailendra.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Semarang, dan dampak yang ditimbulkan. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan. Adapun teknik analisis data menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta pengambilan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masalah yang dihadapi guru PAB dalam pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut; (1) sedikitnya jumlah siswa beragama Buddha dan memiliki sikap pasif; (2) masalah kesehatan, keluarga, dan rendahnya minat siswa untuk sekolah; (3) tidak tersedianya ruang pembelajaran khusus; (4) keterbatasan sarana prasarana; (5) tidak meratanya *droping* buku pegangan siswa dan guru; (6) kurangnya pemahaman guru terhadap karakter siswa; (7) kurangnya kedisiplinan mengajar dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran; (8) tidak dilaksanakannya evaluasi hasil belajar siswa secara intensif; (9) tugas tambahan di sekolah; (10) kurangnya dukungan morel dari lingkungan sekolah; (11) tidak ada pengawas dan penyelenggara PAB; dan (12) revisi kurikulum serta materi berulang dalam tahun yang sama. Secara umum dampak dari permasalahan tersebut adalah tidak maksimalnya ketercapaian tujuan pembelajaran PAB dan hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** Masalah Guru, Proses Pembelajaran PAB, dan Dampak

### **Abstract**

*This study aims to identify the problems faced by Buddhist education teachers in the learning process in Semarang District Junior High School, and their impacts. This type of research is a qualitative study with a case study approach. The data collection techniques used are interview, observation, and documentation study. The validity test of the data is done by triangulation, member check, and persistent observation. The data analysis technique uses the Miles & Huberman model which consists of data collection, data reduction, data presentation, and conclusion and verification. The results of the study show that the problems faced by Buddhist education teachers in learning can be identified as follows; (1) the small number of Buddhist students and their passive attitude; (2) health problems, family, and low students' interest in school; (3) unavailability of special learning spaces; (4) limited infrastructure; (5) uneven dropping of student and teacher's handbooks; (6) lack of teacher's understanding of students' character; (7) indiscipline in teaching and making learning implementation plans; (8) the evaluation of students' learning outcomes is not carried out intensively; (9) the additional tasks at school; (10) lack of moral support from the school environment; (11) insufficient supervisors and organizers of Buddhist education; and (12) revised curriculum and recurring material in the same year. In general, the impact of these problems is the insufficient achievement of Buddhist education learning objectives and students' learning outcomes.*

**Keywords:** *Teacher's Problems, Buddhist Education Learning Process, and it's Impact*

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan agama Buddha merupakan pendidikan yang memberikan pengetahuan dan membentuk karakter siswa dalam mengamalkan nilai-nilai ajaran agama Buddha yang diselaraskan dengan ilmu pengetahuan. Seiring berkembangnya zaman, pendidikan berbasis agama memiliki peran yang sangat penting terutama sebagai pengendali diri siswa. Perkembangan yang demikian pesat dalam teknologi, informatika, dan gaya hidup dapat memberikan dampak negatif apabila tidak bijak dalam menyikapnya. Oleh karena itu, pengendalian diri perlu dilakukan salah satunya dengan memaksimalkan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha (PAB) dan Budi Pekerti.

Pendidikan agama dan budi pekerti khususnya agama Buddha telah diberikan di semua tingkat pendidikan termasuk SMP. Siswa yang berada di tingkat ini mengalami berbagai macam perubahan baik fisik maupun psikis, karena masa tersebut merupakan periode peralihan atau perkembangan menjadi dewasa (Desmita, 2006: 189). Perkembangan yang dialami ini sering kali menyebabkan kerisauan untuk menemukan identitas diri, sehingga mereka cenderung senang mencoba hal baru dalam memenuhi rasa ingin tahunya. Perkembangan yang demikian memerlukan pondasi yang kuat sehingga ke depannya tidak terjerumus pada hal atau perilaku yang buruk. Pendidikan agama menjadi salah satu jembatan para siswa mempelajari berbagai hal yang berkaitan dengan moral, karakter, kepribadian, dan budi pekerti. Pendidikan ini memiliki tanggung jawab yang besar dalam penyampaian materi agar dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan lebih jauh lagi dapat membentuk karakter baik siswa.

Pelaksanaan pendidikan tidak terlepas dari berbagai elemen yang berperan di dalamnya, seperti siswa, guru, materi ajar, sumber, media, dan lain sebagainya. Elemen-elemen tersebut harus ada dan saling terkait selama proses pembelajaran berlangsung. Tenaga pendidik atau guru memiliki peran yang sangat penting dalam pendidikan karena

merupakan elemen yang utama, khususnya dalam pendidikan formal. Guru memiliki beberapa tugas selama proses pembelajaran yaitu menyampaikan materi ajar, menyalurkan pengetahuan, membentuk karakter siswa, menguasai kelas, menggunakan media, dan berinteraksi dengan siswa. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa guru merupakan jiwa pembelajaran dalam pendidikan formal tanpa mengesampingkan elemen lainnya.

Guru PAB bertugas menyampaikan pembelajaran yang mengarah pada praktik nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam pelaksanaannya guru PAB masih banyak menemui permasalahan khususnya di SMP Kabupaten Semarang. Masalah-masalah tersebut berkaitan dengan faktor internal ataupun eksternal pembelajaran yang kemudian menghambat pelaksanaan PAB. Sayangnya, permasalahan yang terjadi ini tidak banyak disadari dan seolah bukanlah suatu hal yang perlu diselesaikan. Dengan demikian, pelaksanaan pembelajaran masih tetap tidak optimal dan tidak berkembang. Permasalahan yang dihadapi guru PAB dikhawatirkan menimbulkan dampak negatif bagi semua komponen pembelajaran. Oleh karena itu penting untuk dianalisis dan diidentifikasi setiap permasalahan dan dampak yang muncul.

Terdapat dua faktor umum yang menjadi sebab masalah dalam pembelajaran yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal pembelajaran merupakan segala hal yang berkaitan langsung selama proses pembelajaran seperti guru, siswa, materi ajar, sumber materi, sarana prasarana, dan lainnya. Faktor eksternal merupakan hal di luar proses pembelajaran yang turut mempengaruhi kegiatan tersebut, seperti tugas atau kegiatan luar guru, lingkungan masyarakat, atau lainnya.

Dalam hal ini analisis masalah difokuskan pada posisi dan peran guru dalam pembelajaran. Guru merupakan salah satu elemen penting dalam proses pendidikan. Peran yang demikian penting harus diimbangi dengan kualitas profesional yang baik untuk menunjang pekerjaannya. Hal ini juga menyangkut hasil pembelajaran bagi siswa maupun sekolah itu sendiri.

Terdapat empat standar kompetensi guru yang perlu dimiliki yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial (Standar Nasional Pendidikan, 2005: 21). Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan proses pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi, serta pengembangan peserta didik dalam mengaktualisasikan potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian dijelaskan sebagai kemampuan pribadi guru yang mantap, stabil, dewasa, arif, berakhlak mulia, dan berwibawa, sehingga dapat dijadikan teladan bagi peserta didik. Kompetensi profesional merupakan kemampuan menguasai materi pembelajaran secara luas dan mendalam sehingga memungkinkan untuk membimbing peserta didik mencapai standar kompetensi. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul baik dengan siswa, seluruh masyarakat sekolah, dan masyarakat sekitar.

Seorang pendidik tentu saja memiliki tanggung jawab baik di dalam maupun luar kelas. Hal ini berhubungan dengan tanggung jawab prinsip moral yang harus ditekuni. Guru merupakan teladan bagi peserta didik sehingga pengetahuan, sikap, dan perilakunya harus diperhatikan. Buddha menyampaikan dalam *Sonadanda Sutta, Dīgha Nikāya* bahwa, terdapat dua hal yang perlu dimiliki guru sehingga dapat dianggap pantas menjadi teladan yaitu kebijaksanaan dan moralitas (Walshe, 1995: 83). Kedua hal ini merupakan yang paling utama dan saling terkait karena dapat mendukung profesi guru itu sendiri. Selain itu, guru harus mampu mengarahkan siswa untuk mempraktikkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan yang telah diajarkan tidak akan bermakna

apabila hanya berhenti pada taraf kognitif saja, tetapi perlu juga sampai pada taraf afektif dan psikomotor.

Guru yang baik adalah guru yang mampu mengarahkan muridnya mencapai kemampuan atau keahlian yang diajarkan. Buddha menyampaikan dalam *Lohica Sutta*, *Dīgha Nikāya*, tentang kriteria guru yang baik adalah ia yang telah mencapai suatu pengetahuan, baik itu kehidupan suci yang sempurna, tiga *jhana* lainnya, menembus Empat Kebenaran Mulia, sang jalan, dan kekotoran, jika seorang murid mencapai keluhuran demikian maka guru tersebut tidak patut dicela (Walshe, 1995: 146-147). Pernyataan dalam *Lohica Sutta* tersebut lebih mengarah pada guru spiritual di zaman itu. Apabila dikaitkan dengan profesi guru sebagai pendidik di zaman sekarang maka guru perlu memiliki kemampuan atau keahlian tertentu dalam mengampu sebuah pembelajaran, mampu menyalurkan pengetahuan yang dimiliki, serta dapat mengarahkan dan membimbing siswanya untuk mencapai hal yang diajarkan. Hal ini juga berkaitan dengan kompetensi pedagogik, di mana guru dituntut untuk mengelola pembelajaran dengan baik sampai tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Apabila hal tersebut dilaksanakan dengan maksimal maka tujuan pembelajaran akan tercapai dan bermanfaat baik bagi guru, siswa, maupun sekolah. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa profesi guru memiliki tanggung jawab baik dari *skill* keguruan maupun sikap perilaku profesional yang dapat menunjang pekerjaannya.

Terdapat istilah dalam agama Buddha yang menggambarkan proses belajar yaitu *sikkha*. Kitab Tipitaka banyak menjabarkan terkait *sikkha*, yang merupakan proses latihan untuk mempelajari, dan mengembangkan tiga rangkaian latihan (*tisso sikkha*) yaitu disiplin moral (*sīla*), konsentrasi (*samādhi*), dan pengetahuan atau kebijaksanaan (*pañña*) (Teja, 1997: 10). Pengertian tersebut menjelaskan bahwa proses belajar dalam agama Buddha meliputi tiga hal dasar yang saling terkait dalam praktik keseharian. Manusia yang memiliki pengetahuan luas dan intelektual yang tinggi, perlu memiliki disiplin moral yang baik pula karena dengan demikian ia dapat mencerminkan kecerdasannya melalui perilaku. Oleh karena itu, proses belajar ini perlu dilakukan dengan optimal.

## METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan *case study research*. Jenis penelitian ini digunakan untuk mengidentifikasi permasalahan majemuk yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran. Ciri utama dalam pendekatan studi kasus adalah memperlihatkan pemahaman mendalam tentang kasus yang diteliti (Creswell, 2015: 137). Oleh karena itu, pendekatan ini digunakan untuk mengetahui latar belakang suatu persoalan guru PAB secara mendalam, sehingga dapat diidentifikasi dengan rinci.

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Semarang tepatnya sekolah tingkat SMP. Terdapat empat SMP yang menjadi lokasi penelitian ini yaitu, SMP Negeri 02 Sumowono, SMP Negeri 02 Susukan, SMP Negeri 01 Getasan, dan SMP Negeri 03 Getasan. Pemilihan lokasi penelitian disesuaikan dengan potensi permasalahan yang ada. Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan mulai Desember 2018 sampai Februari 2019.

Permasalahan guru PAB dalam proses pelaksanaan pembelajaran berhubungan dengan berbagai pihak, baik sebagai faktor penyebab maupun yang mendapat dampak dari hal tersebut. Oleh karena itu subjek penelitian ini diambil dari beberapa pihak yang terkait, yaitu guru PAB dan siswa beragama Buddha di SMP Kabupaten Semarang. Subjek utama dalam penelitian ini adalah guru PAB, sehingga data penelitian dapat diperoleh secara

langsung dan rinci. Selain itu, siswa merupakan subjek dampungan di mana kedua subjek tersebut dapat memperkuat data dan memperjelas faktor penyebab permasalahan yang terjadi. Objek penelitian ini meliputi aktivitas subjek, kendala, faktor serta dampak yang ditimbulkan dari permasalahan yang ada terutama dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Buddha.

Teknik dan instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara terstruktur, observasi non partisipatif, dan studi dokumentasi. Dengan kelengkapan instrumen pedoman wawancara dan observasi, serta dokumen-dokumen terkait data penelitian. Untuk menguji kredibilitas data penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi, *member check*, dan ketekunan pengamatan selama pengumpulan dan pengolahan data. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles & Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penerarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Penelitian ini dilakukan di beberapa SMP Kabupaten Semarang dengan pemilihan berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah pemilihan per daerah atau rayon dan berdasarkan permasalahan yang ada. Maka dari itu, terdapat empat SMP di tiga daerah yang dijadikan lokasi penelitian yaitu, SMP Negeri 2 Susukan yang terletak di Dusun Wonosari, RT/RW 1/5, Desa Koripan, Kecamatan Susukan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu sekolah di wilayah Timur Kabupaten Semarang. SMP Negeri 02 Sumowono yang terletak di Dusun Candigaron, Desa Candigaron, Kecamatan Sumowono, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah, merupakan salah satu sekolah di wilayah Barat Kabupaten Semarang. Dua SMP lainnya yaitu SMP Negeri 01 Getasan dan SMP Negeri 03 Getasan yang terletak di wilayah Selatan Kabupaten Semarang. SMP Negeri 01 Getasan terletak di Jampelan, RT/RW 1/2, Dusun Jampelan, Desa Getasan, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. SMP Negeri 03 Getasan terletak di Jalan Kalipancur, RT/RW 6/3, Desa Wates, Kecamatan Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah.

Keempat sekolah ini memiliki kondisi yang hampir sama baik letaknya yang berada di daerah pedesaan, kondisi siswa, sarana prasarana, lingkungan, dan elemen sekolah lainnya. Selain itu, potensi permasalahan yang ada menjadi pertimbangan tersendiri dalam pemilihan lokasi. Secara umum, permasalahan yang dihadapi hampir sama, sehingga keempat tempat tersebut dianggap sesuai untuk penelitian ini.

SMP Negeri 2 Susukan telah memiliki ruang khusus untuk pembelajaran agama Buddha yang merupakan bekas gudang di sekolah tersebut. Ruang itu hanya memiliki luas 1,5 x 5 meter dengan pencahayaan yang kurang, lantai keramik yang mulai rusak, dan atap bocor. SMP Negeri 1 dan 3 Getasan juga telah memiliki ruang khusus pembelajaran PAB, yang didapatkan dengan hal yang sama yaitu memanfaatkan ruangan tak terpakai dan dengan kondisi apa adanya. Sedangkan di SMP Negeri 2 Sumowono, sudah terdapat rumah ibadah (wihara) yang sekaligus menjadi ruang pelaksanaan pembelajaran PAB. Fasilitas di keempat SMP tersebut hampir sama yaitu, papan tulis, meja kursi, dan buku, serta altar puja yang hanya dimiliki SMP Negeri 2 Sumowono.

Terkait kondisi siswa, di seluruh SMP Kabupaten Semarang mendapati hal yang sama. Jumlah siswa beragama Buddha di setiap sekolah relatif sedikit yaitu 10-30 siswa di satu sekolah dan masih dibagi perkelas. Karakteristik dan kemampuan akademik setiap

siswa tentu saja berbeda-beda, namun secara umum siswa beragama Buddha relatif pasif dalam proses pembelajaran, sedangkan kemampuan akademik dan perilaku rata-rata cukup baik. Jumlah siswa, karakteristik, kepribadian, dan kemampuan akademik siswa tentu saja akan mempengaruhi atau menjadi salah satu faktor kendala guru dalam proses pembelajaran PAB. Berikut ini jumlah siswa di SMP Kabupaten Semarang pada tabel 1.

Tabel 1. Data Peserta Didik Tingkat SMP di Kabupaten Semarang

No.	Nama Sekolah	Jumlah Peserta Didik		
		L	P	Jml
1.	SMP Negeri 2 Sumowono	18	14	32
2.	SMP Negeri 2 Susukan	4	5	9
3.	SMP Negeri 3 Tuntang	2	1	3
4.	SMP Negeri 2 Getasan	0	2	2
5.	SMP Negeri 1 Tengaran	1	5	6
6.	SMP Negeri 1 Jambu	1	1	2
7.	SMP Negeri 3 Ungaran	0	1	1
8.	SMP Negeri 3 Ambarawa	0	1	1
9.	SMP Negeri 1 Kaliwungu	4	6	10
10.	SMP Negeri 2 Tengaran	2	3	5
11.	SMP Negeri 1 Getasan	12	14	26
12.	SMP Negeri 3 Getasan	9	11	20
	<b>Jumlah</b>	53	64	117

Suasana belajar di keempat SMP tersebut tergolong baik, dengan peran guru PAB sebagai motivator di dalam kelas. Cara penyampaian materi yang komunikatif dan interaktif menjadikan hubungan antara guru dan siswa semakin dekat. Walaupun demikian, masih terdapat guru di dalam SMP yang terkadang memperburuk keadaan melalui sikap dan perkataannya terhadap siswa yang membuat suasana belajar tidak kondusif. Namun, secara keseluruhan hubungan antara guru PAB dan siswa beragama Buddha atau pun antar siswa tergolong baik terlihat dari aktivitas pembelajaran dan pelaksanaan kegiatan bersama yang dilakukan.

Penelitian ini berfokus pada dua hal yaitu bentuk permasalahan yang dihadapi dan dampak terhadap komponen pembelajaran. Permasalahan disebabkan oleh dua faktor yaitu internal dan eksternal pembelajaran. Faktor internal ini meliputi siswa, sarana prasarana, dan guru. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan sekolah dan pemerintahan.

## Pembahasan

Data dianalisis dengan mempertimbangkan berbagai aspek terkait permasalahan yang dihadapi guru PAB dalam proses pembelajaran di SMP Kabupaten Semarang sehingga menunjukkan hasil sebagai berikut:

### 1. Bentuk Permasalahan yang Dihadapi Guru PAB dalam Proses Pembelajaran

Seperti yang telah disampaikan di atas bahwa permasalahan muncul dari dua faktor utama. Berikut ini akan dibahas masing-masing faktor dan bentuk permasalahan yang muncul:

## a. Faktor Internal

### 1) Masalah Siswa

Siswa merupakan objek utama dalam proses pembelajaran dan menjadi sumber segala perencanaan dan tujuan. Namun posisinya yang penting sering kali menjadi penghambat dalam pelaksanaan proses pembelajaran PAB. Dalam hal ini, masalah yang bersumber dari siswa diidentifikasi dalam tiga hal yaitu sedikitnya jumlah siswa beragama Buddha, sikap pasif siswa, dan masalah internal yang dihadapi siswa itu sendiri.

Seperti yang telah dicantumkan dalam tabel 1 bahwa siswa beragama Buddha di SMP Kabupaten Semarang hanya berkisar 1-30 siswa saja dalam satu sekolah. Jumlah siswa di atas masih harus dibagi perkelas yang rata-rata hanya satu sampai enam saja masing-masing kelasnya. Permasalahan kemudian muncul terkait penerapan strategi dan metode yang didasarkan pada kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menuntut pembelajaran berbasis *student centered learning* di mana guru hanya berperan sebagai fasilitator. Namun sayangnya, jumlah siswa yang sangat sedikit kurang memaksimalkan penerapannya. Hal ini karena jumlah siswa tersebut tidak memungkinkan untuk memaksimalkan penerapan metode *student centered learning*, di mana siswa dituntut aktif mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, menalar/mengorganisasi, dan mengkomunikasikan.

Kendala tersebut semakin lengkap, karena sebagian besar siswa beragama Buddha memiliki sikap yang pasif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada 02 Maret 2019, siswa hanya diam dan mengikuti, sesekali menjawab pertanyaan guru dengan suara yang sangat lirih. Guru mendominasi pelajaran dengan memberikan penjelasan dan pertanyaan, dan seringkali tidak mendapat respon dari siswa. Hal ini semakin menghambat penerapan kurikulum 2013 di SMP Kabupaten Semarang ini. Guru yang dituntut semaksimal mungkin untuk kreatif dan mengajak siswa aktif, tidak akan berjalan apabila tidak ada dukungan dari siswa itu sendiri.

Selain yang terkait dengan penerapan kurikulum, sedikitnya jumlah siswa dan sikap pasif ini berkaitan dengan minat belajar di sekolah. Siswa di usia SMP ini perlu mendapatkan *feedback* dari teman sebayanya. Tidak dapat dipungkiri, adanya teman di satu kelasnya akan lebih meningkatkan rasa ingin belajar sebagai wujud sifat kompetitif yang terbangun. Pada dasarnya motivasi belajar dari luar sangat diperlukan, dan apabila hal ini tercapai pelaksanaan pembelajaran akan berjalan lebih baik dari sebelumnya.

Permasalahan lain dari siswa adalah masalah internal yang dihadapi siswa itu sendiri. Tentu saja setiap siswa memiliki karakteristik, kehidupan, dan permasalahan sendiri baik di dalam maupun luar sekolah. Masalah-masalah internal itu adalah kondisi kesehatan siswa, masalah keluarga, dan minat sekolah yang rendah. Alasan kesehatan dapat sangat mempengaruhi segala aktivitas siswa termasuk pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini, di satu SMP Kabupaten Semarang terdapat siswa yang mengidap penyakit cukup parah sehingga sering kali tidak berangkat sekolah. Kalaupun siswa tersebut berangkat, guru hanya akan memberikan materi ringan dan tidak terlalu mengutamakan tercapainya kompetensi pembelajaran. Dengan demikian, hasil belajar siswa menjadi tidak maksimal dan begitu pula dengan proses pembelajaran PAB.

Permasalahan keluarga dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa. Terdapat beberapa siswa SMP Kabupaten Semarang yang menjadi tidak tertib dengan aturan sekolah, tidak disiplin, dan banyak melakukan pelanggaran yang disebabkan masalah keluarga yang dihadapi. Selain itu, minat sekolah siswa juga terkadang dipengaruhi dengan masalah yang sama. Dengan demikian, hal-hal di atas akan sangat mempengaruhi

pelaksanaan pembelajaran PAB, di mana guru PAB juga turut bertanggung jawab atas sikap dan perilaku siswa di sekolah.

## 2) Sarana Prasarana

Proses pembelajaran tidak akan berjalan baik apabila tidak terdapat sarana prasarana yang turut mendukung pelaksanaannya. Sarana merupakan segala sesuatu yang mendukung secara langsung seperti media ajar, alat pelajaran, dan peralatan serta perlengkapan sekolah, sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung turut mendukung pelaksanaan seperti jalan menuju sekolah, gedung, penerangan, kamar kecil, dan sebagainya (Wina Sanjaya, 2008: 18). Sarana prasarana menjadi komponen penting dalam pembelajaran karena dapat membantu guru dalam menyiapkan dan menyelenggarakan proses pembelajaran. Selain itu, tersedianya sarana prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar sesuai dengan gaya belajar masing-masing. Permasalahan terkait sarana prasarana ini meliputi tidak adanya ruang kelas, keterbatasan sarana prasarana yang ada, dan tidak meratanya *droping* buku pegangan untuk guru maupun siswa.

Beberapa SMP di Kabupaten Semarang tidak memiliki ruang kelas khusus untuk pelaksanaan pembelajaran PAB. Dalam pelaksanaannya guru menggunakan ruangan umum di sekolah seperti perpustakaan, ruang tamu, atau pun BK. Pelaksanaan di ruangan umum ini menjadi kendala tersendiri terutama dalam pelaksanaan praktik. Pada dasarnya, pembelajaran PAB dianggap unik bagi sebagian orang sehingga ketika melaksanakan praktik menjadi tontonan, sehingga pelaksana tidak nyaman. Hal ini kemudian mempengaruhi kenyamanan dan keleluasaan pembelajaran sehingga tidak berjalan optimal. Sering kali guru meminta siswa untuk melaksanakan praktik di rumah masing-masing karena tidak memungkinkannya pelaksanaan di sekolah. Namun pelaksanaan praktik di rumah tidak dapat dipantau oleh guru PAB, sehingga hasilnya pun tidak sepenuhnya dapat diketahui.

Pengadaan sarana prasarana perlu mempertimbangkan berbagai hal terkait lahan, keefektifan, dan dukungan sekolah. Lahan yang luasnya tidak seberapa dan sudah terpenuhi gedung-gedung utama tidak memungkinkan untuk pengadangan ruangan khusus. Selain itu, jumlah siswa yang hanya sedikit menjadi pertimbangan tersendiri, di mana pengadaan ruang khusus kurang efektif. Dukungan pihak sekolah menjadi pertimbangan utama. Diadakannya ruang kelas khusus tergantung sepenuhnya dengan kebijakan sekolah termasuk juga sarana prasarannya.

Selain ruang kelas, sarana prasarana dalam pembelajaran PAB tergolong belum memadai. Sekolah yang telah memiliki ruangan khusus juga hanya apa adanya saja. Fasilitas yang ada hanya seputar papan tulis, meja, kursi, dan beberapa buku saja. Dalam hal ini, andil guru dalam pengadaan media sangat dibutuhkan. Keterbatasan sarana prasarana seharusnya tidak dijadikan kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Guru harus mampu memanfaatkan segala sumber daya yang ada sebagai media.

Selain media ajar, faktor lainnya adalah sumber materi. Permasalahan terletak pada tidak meratanya *droping* buku pegangan agama Buddha baik bagi guru ataupun siswa. Sumber materi yang beredar hanya dalam bentuk *soft file*, sedangkan untuk buku yang telah dicetak hanya beberapa saja di setiap sekolah. Hal ini menjadikan guru harus mencetak sendiri sumber materi agar dapat digunakan setiap siswa. Hal ini menjadi kendala karena sekolah tidak menyediakan anggaran untuk pencetakan buku. Tidak dapat

dipungkiri buku pegangan sangat dibutuhkan terutama bagi siswa SMP Kabupaten Semarang melihat sikapnya yang pasif.

### 3) Permasalahan Guru

Guru merupakan subjek utama dalam pembelajaran karena merekalah yang merencanakan dan melaksanakannya. Namun dalam pelaksanaannya guru PAB dapat menjadi sumber permasalahan. Permasalahan yang muncul dari guru diidentifikasi melalui empat kompetensi yang harus dimiliki yaitu pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial.

#### a) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik guru yang berhubungan langsung dengan proses pembelajaran terdiri dari beberapa indikator yaitu pemahaman guru terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan aktualisasi potensi siswa. Permasalahannya antara lain kurangnya pemahaman guru terhadap siswa, ketidaksiplinan dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), tidak terlaksananya evaluasi hasil belajar siswa, kurang mengarahkan aktualisasi potensi siswa

Setiap siswa tentu saja memiliki karakteristik masing-masing baik dalam kemampuan intelektual, minat bakat, potensi, motivasi, dan gaya belajar. Berkaitan dengan hal tersebut guru harus mampu memahami setiap siswa yang selanjutnya digunakan sebagai dasar perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Namun sayangnya, guru PAB SMP di Kabupaten Semarang masih ada yang belum memahami karakteristik siswa dan justru menunjukkan sikap yang membuat suasana belajar kurang kondusif. Sikap tersebut diperlihatkan dari *labeling*, sindiran, kata kasar, dan perkataan kasar yang diutarakan kepada siswa. Siswa SMP yang sedang dalam masa peralihan memiliki kondisi emosi yang tidak stabil. Perlakuan yang demikian terhadap siswa membuat mereka tidak menaruh hormat terhadap guru dan pembelajaran tidak lagi kondusif. Hal ini kemudian menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran karena tidak lagi maksimal pelaksanaannya.

Tidak sepatutnya guru melakukan hal tersebut walau dalam keadaan paling buruk sekalipun. Buddha menyampaikan ajaran tentang kepantasan menjadi teladan dalam *Sonadanda Sutta, Dīgha Nikāya* bahwa terdapat dua hal yang perlu dimiliki guru yaitu kebijaksanaan dan moralitas (Walshe, 1995: 83). Guru yang menunjukkan sikap dan kata-kata kasar terhadap siswa tergolong tidak memiliki kebijaksanaan dalam bertindak karena seharusnya ia tau bagaimana cara menempatkan diri sehingga patut menjadi contoh bagi anak didiknya. Selain itu, dalam agama Buddha perkataan kasar juga merupakan pelanggaran moralitas yaitu sila ke-empat dalam pancasila Buddhis yang mengatur tentang pengendalian diri terhadap ucapan.

Masalah yang kedua adalah ketidaksiplinan dalam pembuatan RPP. Pelaksanaan pembelajaran PAB sejauh ini hanya menggunakan metode klasik dan tidak banyak menggunakan media. Salah satu yang menyebabkan hal ini terjadi adalah ketidaksiplinan guru PAB dalam merencanakan pembelajarannya. Pada dasarnya perencanaan pembelajaran digunakan untuk mempersiapkan strategi, metode, materi, dan media, sehingga pembelajaran sudah tersusun dengan baik. Namun sayangnya, hal ini tidak dilakukan dengan baik karena guru PAB membuat RPP hanya untuk kepentingan pelaporan saja dengan mengandalkan *copy-paste* milik rekan seprofesinya. Dengan

demikina, pelaksanaan pembelajaran tidak terencana sehingga strategi, metode, ataupun media hanya apa adanya dan masih condong ke metode klasik.

Selain itu, tidak terlaksananya evaluasi hasil belajar siswa secara intensif juga menjadi kendala dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Sebagian guru PAB di Kabupaten Semarang sangat jarang melakukan evaluasi baik melalui tanya jawab atau tes tertulis. Pada saat diadakan ujian tengah atau akhir semester pun mereka memberikan kisi-kisi yang sama persis dengan soal ujian, sehingga hal ini tidak benar-benar mengukur kemampuan siswa. Dengan demikian, setiap pelaksanaan pembelajaran hanya berjalan tanpa arah dan tujuan yang jelas, di mana hasil belajar siswa yang seharusnya menjadi patokan keberhasilan diabaikan begitu saja.

Permasalahan terakhir yang berkaitan dengan kompetensi pedagogik guru PAB adalah kurangnya arahan aktualisasi potensi siswa. Pada dasarnya, siswa telah menyalurkan bakatnya melalui kompetisi-kompetisi di lingkup agama Buddha. Namun sayangnya, kompetisi ini masih jarang dilakukan. Keikutsertaan siswa dalam kompetisi tersebut juga tergolong instan, dalam artian tidak ada latihan intensif apabila tidak ada kompetisi. Guru PAB tidak mengaitkan pembelajaran dengan potensi yang dimiliki siswa sehingga tidak ada kesempatan untuk mengasah kemampuannya lebih dalam selama belajar di sekolah. Oleh karena itu, guru PAB perlu memanfaatkan setiap potensi siswa yang ada sebagai suatu strategi pembelajaran. Dengan demikian, materi ajar dapat tersampaikan dan potensi siswa akan semakin terasah.

#### **b) Kompetensi Kepribadian**

Permasalahan kompetensi kepribadian guru PAB di SMP Kabupaten Semarang adalah kurangnya kedisiplinan guru dalam mengajar. Masih terdapat guru PAB yang sering bolos mengajar berulang kali dengan alasan yang sama, sehingga siswa tidak menerima pembelajaran. Pada dasarnya guru harus menjadi contoh dan teladan yang baik bagi siswanya. Seperti halnya ajaran Buddha dalam *Dhammapada*, *Khudakka Nikāya* syair 159 yang menyampaikan bahwa sebelum mengajarkan sesuatu pada orang lain seseorang harus melakukannya sendiri terlebih dahulu (Widya dan Sasanadhaja, 2015: 65). Hal tersebut menjadi contoh yang tidak baik bagi siswa karena kedisiplinan tidak dicontohkan dengan baik.

Kedisiplinan guru dalam mengajar ini berkaitan dengan tanggung jawabnya mengemban tugas. Profesi dan jabatannya di sekolah bukanlah sesuatu hal yang patut diabaikan karena menyangkut kepentingan orang banyak yaitu siswa, pihak sekolah, dan wali murid. Sikap yang demikian akan berpengaruh pada suasana sosial di lingkungan sekolah baik dari guru ataupun siswa. Dalam hal ini yang paling dirugikan adalah siswa karena harus tertinggal materi dan bahkan tidak mendapatkannya.

#### **c) Kompetensi Sosial**

Permasalahan yang terjadi dalam kompetensi ini adalah sikap tertutup guru PAB dan jabatan lain yang disandang di sekolah. Sikap tertutup yang dilakukan guru masih berhubungan dengan kurangnya kedisiplinan mengajar. Dikarenakan hal ini telah berlangsung cukup lama, maka warga sekolah tidak terlalu komunikatif dan terkadang mengucilkan guru tersebut. Hal ini semakin mendorong guru PAB tersebut bersikap tertutup di lingkungan sekolahnya. Dengan adanya kasus ini keharmonisan antar rekan kerja menjadi berkurang.

Di satu sisi yang lain, sebagian besar guru PAB memiliki interaksi dan perilaku yang baik, sehingga banyak di antara mereka yang mendapat tugas atau jabatan utama di sekolahannya seperti kurikulum, bendahara BOS, dan wali kelas. Tugas sambilan ini menjadi suatu keuntungan sekaligus kelemahan yang menjadi kendala dalam pelaksanaan pembelajaran PAB. Keuntungannya terletak pada pengaturan jadwal atau anggaran yang leluasa dan dapat memberikan manfaat untuk PAB. Namun tugas sambilan yang tergolong tugas utama di sekolah dan diharapkan orang banyak membuat guru PAB memomorduakan pembelajaran. Hal ini membuat pelajaran sering kali ditinggal dan siswa hanya diberikan tugas.

#### **d) Kompetensi Profesional**

Secara keseluruhan guru PAB telah memenuhi kualifikasi guru profesional sebagai lulusan pendidikan agama Buddha. Hal tersebut merupakan salah satu bukti kompetensi profesional guru terpenuhi. Namun perlu kiranya guru mengukur kemampuannya. Kemampuan guru akan terlihat ketika ada pertemuan seprofesinya. Guru PAB masih merasa kurang dalam hal keterampilannya mengajar. Kriteria guru yang baik dalam *Lohica Sutta, Dīgha Nikāya* apabila dikaitkan dengan pendidik zaman ini yaitu seseorang yang memiliki kemampuan dan keahlian, mampu menyalurkan keahlian yang dimiliki, dan mampu membimbing siswanya untuk mencapai hal tersebut. dengan demikian perlu terus meningkatkan kemampuan dalam dirinya sebagai guru profesional yang baik.

#### **b. Faktor Eksternal**

Terdapat tiga masalah dari faktor eksternal yaitu kurangnya dukungan model dari lingkungan sekolah, revisi materi dan kurikulum secara berulang, serta tidak adanya pengawas dan penyelenggara PAB. Lingkungan menjadi faktor pendukung proses pembelajaran berhubungan dengan iklim sosial-psikologis. Apabila iklim lingkungan kondusif dan baik maka pelaksanaan pembelajaran juga akan berjalan baik. Sebagian besar lingkungan sekolah di SMP Kabupaten Semarang telah memberikan keleluasaan dan kebebasan dalam pelaksanaan PAB. Namun dikarenakan agama Buddha tergolong minoritas di sekolah tetap ada sikap yang kadang tidak mengenakan bagi guru ataupun siswa. Hal-hal tersebut seperti penataan ruang kelas agama yang tidak berani membuat altar ataupun menempelkan gambar Buddha karena dari pihak guru PAB pun merasa tidak enak. Hal tersebut tentu berhubungan dengan kebijakan kepala sekolah dan sikap warga sekolah lainnya. Ada kalanya guru dan siswa dari agama lain mengutarakan kata-kata yang tidak mengenakan terkait agama terutama ritual puja.

Permasalahan lain muncul dari pihak pemerintahan terkait materi, kurikulum, dan petugas lapangan. Pelaksanaan revisi materi dan kurikulum yang berulang dalam tahun yang sama membuat guru PAB kerepotan dalam menyesuaikan bahan ajar yang akan disampaikan. Sering kali penyesuaian terhadap kurikulum memakan banyak waktu. Penyampaian materi sebelum revisi yang belum selesai harus disusul revisi lagi sehingga harus menyesuaikan lagi. Terlebih lagi terkait pelaksanaan penilaian tengah atau akhir semester yang sering tertinggal materi karena berulang kali menyesuaikan dengan revisi.

Hal yang cukup *urgent* dalam pelaksanaan PAB adalah tidak adanya pengawas dan penyelenggara di Kabupaten Semarang. Hal ini kemudian menjadi beban bagi sebagian guru yang terpaksa harus mengurus semua administrasi guna pelaporan kepada pihak pemerintah. Terdapat guru yang harus mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran lebih banyak dibanding yang lain, tanpa tunjangan apapun. Apabila ditemukan masalah-

masalah yang rumit pun guru PAB mengambil keputusan secara musyawarah karena tidak ada yang berwenang untuk mengarahkan dan mengambil kebijakan. Permasalahan ini telah berjalan cukup lama, sudah diusulkan kepada pihak pemerintah, namun tetap belum ada tindakan sama sekali.

## **2. Dampak Permasalahan terhadap Komponen Pembelajaran**

Berbagai permasalahan yang dihadapi guru PAB di SMP Kabupaten Semarang di atas, akan saling mempengaruhi satu sama lain. Dalam hal ini, objek yang terpengaruh meliputi tiga komponen yaitu guru, siswa, dan proses pembelajaran itu sendiri. terdapat tiga dampak terhadap guru yaitu tidak maksimalnya penerapan RPP, tidak fokus akan perannya, serta penerimaan sanksi prosedural dan sosial. Rencana pelaksanaan pembelajaran yang sudah dirancang sedemikian rupa tidak akan berjalan maksimal dengan adanya masalah-masalah di atas. Kemudian banyaknya tugas yang harus disandang guru membuatnya tidak fokus dengan peran yang disandangnya. Pembelajaran sering kali ditinggal dan dinomorduakan sehingga siswa tidak menerima materi. Selain itu, berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kedisiplinan guru membuat guru PAB menerima sanksi secara prosedural ataupun sosial. Sanksi prosedural tergantung pada kebijakan pihak sekolah seperti penahanan presensi mengajar dan pelaporan kepada pihak pengawas. Sanksi sosial diberikan oleh warga sekolah dengan mengucilkan atau menjaga jarak dengan guru terkait.

Dampak terhadap siswa adalah tidak optimalnya hasil belajar siswa. Ketercapaian kompetensi belajar siswa masih sangat minim baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotor. Ketidaoptimalan pencapaian hasil belajar dalam tiga aspek tersebut ditunjukkan secara lisan, sikap, maupun perilaku siswa. Secara kognitif dapat dikatakan siswa mampu memahami materi secara tekstual walaupun tidak sepenuhnya. Hal ini ditunjukkan ketika guru PAB mengulang materi lalu dan memberikan pertanyaan tidak ada satu siswa pun yang mampu menjawab saat itu. Dengan demikian, hasil belajar secara kognitif pun belum tercapai dengan optimal, begitu pula dengan kedua aspek lainnya. Ketidmaksimalan aspek afektif dan psikomotor ditunjukkan dengan masih adanya siswa beragama Buddha yang melanggar peraturan di sekolah seperti membolos dan memalak. Selain itu, siswa juga mengatakan praktik di keseharian hanya dilakukan kadang-kadang saja.

Dampak terhadap proses pembelajaran PAB adalah tidak optimalnya pencapaian kompetensi dan tujuan, serta suasana belajar yang tidak kondusif. Dari keseluruhan hal tersebut dapat dikatakan bahwa pencapaian tujuan dan kompetensi tidak akan optimal seperti yang telah direncanakan. Tujuan pembelajaran hanya akan tercapai apabila komponen-komponen tersebut saling bersinergi. Sejauh ini, pendidikan agama Buddha hanya berjalan sebagaimana adanya mengikuti kondisi yang telah dipaparkan. Kemudian permasalahan yang berhubungan dengan kurikulum berpengaruh pada pelaksanaan ujian, di mana antara materi yang dipelajari dan yang diujikan tidak sinkron yang disebabkan oleh revisi berulang kali. Hal ini akan mempengaruhi hasil belajar siswa juga pencapaian tujuan yang berbeda sehingga hasilnya pun tidak akan optimal.

Kemudian masalah kepribadian guru dan pemahaman terhadap siswa yang kurang baik berpengaruh pada atmosfer atau suasana belajar PAB. Sikap dan perilaku yang memancing emosi siswa membuat suasana belajar tidak kondusif karena rasa tidak terima atas *labeling* ataupun perkataan kasar yang dilontarkan. Tentu saja, hal ini menghambat

keberlangsungan proses pembelajaran yang sangat membutuhkan situasi kondusif dalam pelaksanaannya.

## **PENUTUP**

Berdasarkan pada pembahasan dan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa masalah yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran dapat diidentifikasi sebagai berikut; (1) sedikitnya jumlah siswa beragama Buddha dan memiliki sikap pasif; (2) masalah kesehatan, keluarga, dan rendahnya minat siswa untuk sekolah; (3) tidak tersedianya ruang pembelajaran khusus; (4) keterbatasan sarana prasarana; (5) tidak meratanya *dropping* buku pegangan siswa dan guru; (6) kurangnya pemahaman guru terhadap karakter siswa; (7) kurangnya kedisiplinan mengajar dan pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran; (8) tidak dilaksanakannya evaluasi hasil belajar siswa secara intensif; (9) tugas tambahan di sekolah; (10) kurangnya dukungan morel dari lingkungan sekolah; (11) tidak ada pengawas dan penyelenggara PAB; dan (12) revisi kurikulum serta materi berulang dalam tahun yang sama.

Sedangkan dampak dari berbagai permasalahan yang muncul terhadap guru PAB adalah tidak fokus dalam melaksanakan tugasnya sebagai guru, banyaknya tugas berat yang harus diselesaikan tanpa adanya tunjangan tambahan, dan mendapatkan sanksi sesuai sistem ataupun sosial. Dampak terhadap siswa sebagai objek pembelajaran adalah tidak maksimalnya ketercapaian pemahaman baik secara kognitif, afektif, dan psikomotor. Siswa yang kurang diperhatikan keberadaannya melakukan pelanggaran aturan sekolah, sehingga hal tersebut perlu diperbaiki. Dampak bagi proses pembelajaran PAB adalah tidak maksimalnya pencapaian tujuan dan kompetensi pembelajaran, terhambatnya proses pembelajaran, perubahan atmosfer atau suasana belajar, dan pelaksanaan ujian yang tidak sesuai dengan materi yang diajarkan sebelum revisi kurikulum terakhir.

Penelitian ini tidak bersifat justifikasi atau labelisasi melainkan penjabaran dan identifikasi masalah yang benar-benar terjadi di lapangan. Oleh karena itu, implikasi dari penelitian ini adalah sebagai bahan evaluasi bagi para guru, pihak sekolah, dan pemerintahan, sehingga dapat menentukan langkah dalam penyelesaiannya. Dengan demikian penelitian ini memberikan saran dan rekomendasi bagi siswa dan guru PAB agar lebih meningkatkan keaktifan dan kreativitas dalam pembelajaran salah satunya melalui keikutsertaan dalam kegiatan sekolah minggu Buddha di wihara masing-masing. Bagi pihak sekolah untuk lebih memperhatikan dukungan morel maupun materiil terhadap PAB. Bagi pemerintah untuk segera mencari jalan keluar terhadap permasalahan petugas lapangan. Dan bagi peneliti untuk memperdalam analisis juga keabsahan data dalam penelitian terkait identifikasi masalah guru agama Buddha. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Buddha dapat lebih maksimal dan tujuan dapat tercapai.

## DAFTAR RUJUKAN

- Creswell, John W. (2015). *Penelitian Kualitatif & Desain Riset: Memilih di antara Lima Pendekatan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. (2006). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 19 Tahun 2005 tentang *Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teja S.M. Rashid. (1997). *Sila dan Vinaya*. Jakarta: Penerbit Buddhis Bodhi.
- Walshe, Maurice. (1995). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Digha Nikaya*. Boston: Wisdom Publications.
- Widya dan Sasanadhaja. (2015). *Dhammapada (Kitab Suci Agama Buddha): Khudakka Nikāya*. Jakarta Utara: Yayasan Abdi Dhamma Indonesia.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.